

SENI, PENCIPTAAN DAN APRESIASINYA

Y. Tri Subagya

Seni selalu bersentuhan dengan perkara estetika yang tidak saja membicarakan proses penciptaan karya tetapi juga membahas pengalaman dan pemahaman mengenai karya seni bersangkutan. Hampir semua kajian seni tidak lepas dari bagaimana estetika diproduksi, ditangkap, dibicarakan dan diapresiasi. Dalam Retorik edisi ini, beberapa peneliti menyajikan kajian-kajian yang dilakukan tentang persoalan tersebut. Kendati tidak selalu dituangkan secara jelas, tetapi para peneliti di sini semua sepakat bahwa problem estetika saat ini berkelit kelindan dengan pasar yang ikut menentukan. Rupa-rupa kajian seni dan apresiasinya dalam edisi ini meliputi seni musik, teater dan seni rupa.

Kusuma Prasetyo Putro menganalisa mengenai *net-label* yang mempengaruhi proses produksi dan cara mengkonsumsi musik. *Net-label* muncul dari proses globalisasi. Di luar negeri, *netlabel* hadir sebagai bentuk demokratisasi di bidang musik dan merupakan bagian dari *scene* musik, tetapi di Indonesia *netlabel* hadir oleh menggilanya pembajakan dan pengunduhan musik dari internet secara ilegal. Perkembangan *netlabel* di Indonesia tidak hanya sebatas tren, tetapi merupakan suatu gerakan. Dari kajian yang dia lakukan ditemukan bahwa *netlabel* di Indonesia lahir dengan berbagai misi, di antaranya misi anti-kapitalisme, demokratisasi pasar.

Darisisikelompokmusik, DoanMitasarimemaparkansiasatBangkutaman, sebuah grup musik dari Yogyakarta dalam menghadapi dominasi pasar. Menurut peneliti, Bangkutaman identik dengan grup indie yang melakukan perlawanan atas perusahaan rekaman *major label* yang berorientasi pada pasar. Semangat perlawanan itu tampak dari syair-syair lagu yang dibuat hingga pada konsep pertunjukannya. Mereka melakukan kritik terhadap

ketidak-adilan maupun ketimpangan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kendati melawan ideologi pasar, Bangkutaman tetap memiliki penggemar yang cukup banyak dan lagu-lagunya telah tersebar ke berbagai negara.

Sementara itu, fenomena kelompok musik metal yang menghadirkan hantu sebagai retorika visual menjadi perhatian Albertus Rusputranto Ponco Anggoro. Citra hantu digunakan terkait dengan sejarah kelompok musik itu yang tidak terlepas dari pengaruh *black metal* atau yang dikenal dengan musik *underground*. Meski kelompok musik *black metal* di Indonesia terpengaruh oleh kelompok di negeri lain, namun mereka memodifikasi simbol atau ikon-ikon hantu yang dipergunakan dengan citra dan citarasa lokal. Seperti kelompok musik "Makam" atau "Bandosa" yang terdapat di Surakarta, mereka menciptakan syair, perhiasan yang dipakai dalam atraksi pemanggungan, logo, foto-foto serta artikel-artikel yang diperjual-belikan sarat dengan soal dunia roh-roh gentayangan yang dikenal di masyarakat Jawa. Pemakaian ikon dan simbol-simbol yang mengerikan dan menjijikkan dalam penampilan dan pementasan mereka menggugat pemahaman tentang estetika yang secara umum dipandang berlawanan. Namun justru di situlah estetika komunitas *underground* diciptakan dan dinikmati.

Dari kajian seni pertunjukan, Airani Sasanti mengkaji fenomena Ponari yang digarap oleh Teater Garasi menjadi "Pementasan Bocah Bajang." Fenomena Ponari merupakan peristiwa pengobatan tradisional yang muncul pada tahun 2009 dan menjadi berita besar di media massa. Praktik pengobatan ini dilakukan oleh seorang anak berusia sembilan tahun, yang mengundang perhatian banyak orang dan membuat puluhan ribu orang datang ke lokasi pengobatan. Praktik pengobatan ini menggunakan sebuah batu sebagai medium penyembuhan. Melalui program Actor Studio, fenomena Ponari direspon oleh Teater Garasi dengan menghadirkan peristiwa pengobatan tersebut dalam pementasan yang berjudul Bocah Bajang. Tulisan ini menunjukkan bagaimana Actor Studio Teater Garasi menarasikan fenomena Ponari, yang telah dikonstruksi oleh media massa ke dalam pementasan Bocah Bajang. Analisa artikel ini menekankan pada negosiasi yang ditawarkan oleh teater terhadap media massa dalam memaknai fenomena ini.

Menyangkut kajian seni rupa, St. Sunardi menganalisa mengenai berbagai nilai yang diperhitungkan di dalam pasar seni. Lebih jauh, dia menggali nilai-nilai yang ada dalam karya seni dan mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut saling dipertukarkan dalam pasar seni. Ada empat perkara yang dibahas dalam artikel ini. Pertama, aspek yang membuat suatu karya seni

bernilai tinggi? Kedua, tiga kemungkinan sistem pertukaran nilai dalam balai lelang seni. Ketiga, topografi perjalanan karya seni dan implikasinya bagi perubahan nilai-nilai dalam karya seni. Keempat, berbagai jenis wacana yang mungkin muncul dari sistem pertukaran nilai-nilai dalam seni. Dalam seni diduga nilai utama berupa nilai tanda yang melampaui nilai guna dan nilai tukar ekonomis. Logika itu yang memungkinkan karya seni dihargai dengan jumlah uang yang sangat tinggi maupun turun begitu rendah. Hal ini menunjukkan bahwa karya seni tidak bisa dihargai dengan uang. Apabila nilai tukar ekonomis kosong dan hanya menjadi nilai tukar tanda, maka naik turunnya uang akan ditentukan oleh naik turunnya karya seni sebagai nilai tanda.

Stanislaus Yangni mempersoalkan tentang estetika haptik yang muncul di dalam karya seni rupa. Konsep ini berasal dari gagasan Deleuze yang memandang bahwa kreasi atau penciptaan itu terjadi ketika manusia berada dalam keterbatasan hidup dan melampaui rasionya. Seni, bagi Deleuze, adalah perihal menghadirkan sensasi, menangkap kekuatan, dan melukis adalah “menghadirkan kekuatan yang tak kelihatan.” Dia menjelaskan mengenai logika sensasi yang disebutnya diagram. Logika ini tidak bisa dikatakan dengan gramatika bahasa biasa yang kita kenal. Ia dimiliki setiap seniman dalam setiap proses kreasinya. Konsep tersebut memungkinkan kita memahami estetika haptik yang menawarkan paradigma khas untuk mengapresiasi karya seni. Estetika haptik memungkinkan orang terbuka dan mampu berdialog dengan karya seni lewat logika sensasi yang dimiliki karya itu.

Terkait dengan proses penciptaan karya, Timoteus Anggawan Kusno menceritakan pergulatan estetika yang dihadapinya. Berdasar pengamatannya tentang rezim otoritarian Orde Baru yang menggunakan sejarah sebagai perangkat ideologis dalam membangun ingatan bersama, dia menguji bagaimana sejarah itu rentan dimanipulasi. Melalui proyek seni yang diberi judul “Memoar Tanah Runcuk”, dia mencoba untuk menantang cara pembacaan “sejarah” yang terlanjur (di)mapan(kan) dan menjadi versi tunggal. Sebagai sebuah karya seni, proyek yang meleburkan narasi fiksi dengan ingatan historis ini berupaya mendemistifikasi kekakuan cara pandang atas sejarah dan sekaligus menekankan pentingnya perspektif pascakolonial. Tulisan ini menjelaskan segenap proses penciptaan, pendekatan, metodologi yang mendasari karya seni “Memoar Tanah Runcuk” yang dia ciptakan.

Artikel terakhir yang kami sajikan berupa tinjauan buku yang berjudul "Krontjong Toegoe" oleh Yustina Devi Ardhiani. Kami berharap, kita bisa memetik pelajaran dan memperluas diskusi dan karya wacana dari artikel-artikel dalam edisi ini.